

PENERAPAN TASK-BASED LANGUAGE TEACHING DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI BAHASA INGGRIS PEMANDU WISATA GOA PINDUL, GUNUNGKIDUL, YOGYAKARTA

Ir. Aldi Wisnumurti Sarwono, S.S., M.Hum.,
Fitri Puji Lestari, M.Pd.
Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo (STIPRAM) Yogyakarta

ABSTRAK

Kemampuan untuk berkomunikasi secara lisan dalam Bahasa Inggris merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh seluruh pemandu wisata Goa Pindul di Desa Wisata Bejiharjo, Gunungkidul, Yogyakarta. Terlebih jika kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) yang berwisata susur goa di atas aliran sungai bawah tanah tersebut terus meningkat dari tahun ke tahun. Data dari Kelompok Sadar Wisata Desa Bejiharjo menunjukkan kenaikan drastis jumlah kunjungan dari 891 wisman di tahun 2012, menjadi 7,493 wisman di tahun 2016. Observasi awal mengidentifikasi bahwa masih ada pemandu wisata Goa Pindul yang mengalami kendala berkomunikasi aktif dalam Bahasa Inggris saat memandu wisman yang sedang berkunjung. Penelitian ini bertujuan untuk mendesain silabus dan materi ajar Bahasa Inggris berbasis tugas (Task-Based Materials), mengaplikasikannya di dalam kelas sampel yang diikuti oleh 6 orang pemandu wisata Goa Pindul melalui metode pengajaran Task-Based Language Teaching, serta mengevaluasi sejauh mana materi ajar tersebut mampu untuk meningkatkan kompetensi Bahasa Inggris peserta pelatihan. Ada empat tahap di dalam penelitian tindakan (action research) ini, yaitu: 1) tahap perencanaan (planning), 2) tahap tindakan (action), 3) tahap observasi dan evaluasi dan 4) tahap refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menjalankan tugas-tugasnya sebagai pemandu wisata Goa Pindul berdasarkan Standard Operating Procedures (SOP) yang ada telah terjadi peningkatan kompetensi dalam berkomunikasi secara lisan dalam Bahasa Inggris sesuai dengan standar kompetensi yang ada. Peningkatan kemampuan tersebut dicapai setelah peserta pelatihan mengulang sebanyak dua hingga empat kali. Namun, secara umum peningkatan kompetensi Bahasa Inggris tersebut masih pada tingkat operasional dasar.

Kata kunci: Task-Based Material, Task-Based Language Teaching, kompetensi, Bahasa Inggris, pemandu wisata goa

LATAR BELAKANG

Goa Pindul yang terletak di Kabupaten Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu situs warisan geologi yang terdapat di kawasan Geosite Gunung Sewu. Kawasan karts yang masuk dalam Jaringan Taman Bumi Global (Global Geopark Network) UNESCO tersebut secara administratif terbentang di 3 kabupaten, yaitu Kabupaten Gunungkidul di Daerah Istimewa Yogyakarta, Kabupaten Wonogiri di Jawa Tengah dan Kabupaten Pacitan di Jawa Timur. Karena letaknya di kawasan karts Gunung Sewu, Goa Pindul tidak saja me-

nawarkan wisata goa batu kapur (limestone) dengan formasi stalactite dan stalagmite berusia ribuan tahun, tetapi juga wisata susur goa dengan cavetubing di atas aliran sungai bawah tanah yang cukup banyak mengalir di kawasan karts tersebut. Adiguna (2013) menyatakan bahwa destinasi wisata alam seperti Goa Pindul merupakan pengalaman wisata yang unik dan hanya dapat ditemukan di tiga negara, yaitu: New Zealand, Meksiko dan Indonesia. Tidak mengherankan jika sejak dibuka untuk umum di tahun 2011, Goa Pindul telah menjadi daerah tujuan wisata yang populer, baik bagi wisatawan nusantara maupun mancanegara (Mursadad, 2016).

Jumlah kunjungan wisatawan ke Goa Pindul di Desa Wisata Bejiharjo, adalah yang terbanyak dan cenderung meningkat dari tahun ke tahun (Data Pokdarwis Desa Bejiharjo, 2017). Keadaan tersebut jauh di atas jumlah kunjungan wisatawan ke daerah tujuan wisata susur goa lainnya di kawasan Geo Area Gunungkidul, seperti Goa Kalisuci, yang terletak sekitar 10 kilometer dari Goa Pindul dan Goa Jomblang, yang terletak sekitar 11 kilometer dari Goa Pindul. Data dari Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Wisata Bejiharjo, sebagai pengelola perintis Goa Pindul, menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan, khususnya wisatawan asing (wisman) ke Goa Pindul terus meningkat dari sebanyak 891 wisman di tahun 2012, menjadi 2.428 wisman di tahun 2013, kemudian di tahun 2014 sebanyak 2.191 wisman dan di tahun 2015 sebanyak 2.631 wisman. Naikannya jumlah wisman yang paling drastis terjadi di tahun 2016 yaitu sebanyak 7.493 wisman, seperti yang terlihat dalam Tabel 1.1.

Operating Procedure (SOP) yang telah ditetapkan bersama, yaitu tentang tahapan-tahapan yang harus dilalui dalam menangani setiap wisatawan yang berkunjung ke Goa Pindul. Menurut Ketua Pemandu Wisata Goa Pindul, dalam wawancara yang diadakan saat observasi, tahapan-tahapan tersebut di antaranya: memberikan informasi tentang paket wisata Goa Pindul beserta harganya, pembayaran tiket di loket, menitipkan barang, menggunakan perlengkapan susur goa dan penjelasan tentang keselamatan dan aturan-aturan yang harus diikuti, serta memandu wisatawan menuju, di dalam, dan ke luar goa hingga kembali ke pos semula serta menutup seluruh rangkaian tahapan dalam melayani setiap wisatawan yang berkunjung tersebut. Mengingat jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Goa Pindul terus meningkat dari tahun ke tahun, keterbatasan pengelola, khususnya para pemandu wisata, untuk berkomunikasi dalam Bahasa Inggris dikhawatirkan akan memberi

Tabel 1.1 Data Pokdarwis Desa Wisata Bejiharjo Tahun 2017

No.	Tahun	Wisatawan Domestik	Wisatawan Mancanegara	TOTAL
1	2012	59,312	891	60,203
2	2013	71,716	2,428	74,144
3	2014	80,220	2,191	82,411
4	2015	72,884	2,631	75,515
5	2016	64,737	7,493	72,839

Peningkatan jumlah kunjungan wisman tersebut harus diantisipasi oleh pihak pengelola agar tetap menjaga kepuasan wisman. Salah satunya adalah dengan mempersiapkan sumber daya manusia yang kompeten, tidak saja dalam hal menangani wisatawan mancanegara yang berkunjung, tetapi juga dalam kemampuan penguasaan bahasa internasional, khususnya dalam hal berkomunikasi aktif dalam Bahasa Inggris.

Penguasaan Bahasa Inggris sangat diperlukan terlebih jika harus menjelaskan tentang sejarah dan fakta-fakta tentang Goa Pindul. Tidak hanya itu saja, pihak pengelola juga harus menjalankan sebuah Standard

dampak yang kurang baik dan mengurangi tingkat kepuasan wisman dalam berkunjung ke Goa Pindul.

Berdasarkan observasi awal terhadap para pemandu wisata Goa Pindul di Desa Wisata Bejiharjo pada saat ramai pengunjung di hari Sabtu dan Minggu, ditemukan bahwa belum seluruh pemandu wisata mampu untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris dengan para wisman. Bahkan, dikarenakan jumlah pemandu wisata yang mampu berkomunikasi dalam Bahasa Inggris masih terbatas, pihak pengelola tampak kesulitan untuk mencari seorang pemandu wisata di saat ada beberapa

pa wisman yang datang lagi ke lokasi sedangkan seluruh pemandu wisata yang mampu berbahasa Inggris sedang mengantar grup wisman yang lain. Dalam hal ini disepakati oleh pengelola, untuk menunggu pemandu wisata yang sudah selesai mengantar grup wisman sebelumnya. Alternatif lain, pihak pengelola menugaskan seorang pemandu wisata untuk berkomunikasi seadanya menggunakan Bahasa Inggris dan dimulai dengan menjelaskan paket wisata susur goa dan harga paket wisatanya. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa kemampuan berbahasa Inggris menjadi salah satu kebutuhan pokok yang harus dimiliki oleh pihak pengelola, khususnya para pemandu wisata yang dalam menjalankan tugasnya harus dapat berinteraksi langsung dengan para wisman agar mereka dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

Tuntutan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara kompeten dalam Bahasa Inggris bagi para pemandu wisata Goa Pindul dirasakan sangat tinggi. Banyak cara yang dapat dilakukan dan salah satunya adalah melalui pelatihan Bahasa Inggris. Ada beberapa metode pengajaran Bahasa Inggris yang dapat diaplikasikan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi seseorang. Metode pengajaran seperti Competency-Based Language Teaching, Communicative Language Teaching, Situational Language Teaching dan Task-Based Language Teaching adalah beberapa metode yang dapat diterapkan kepada para pemandu wisata Goa Pindul (Richards, 2001). Tentunya metode-metode pengajaran tersebut memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Namun, sesuai dengan deskripsi tugas dan kompetensi seorang pemandu wisata maka dipilih Task-Based Language Teaching yang lebih fokus kepada tugas sehari-hari seorang pemandu wisata.

Aktifitas pengajaran menggunakan materi-materi otentik berkaitan dengan tugas seorang pemandu wisata dalam menjelaskan Goa Pindul dan menjalankan tahapan-tahapan SOP secara keseluruhan. Materi otentik tersebut diambil dari tahapan-

tahap kerja seorang pemandu wisata Goa Pindul dalam menjalankan tugasnya, yang secara garis besar dibagi menjadi 3 tahapan utama, yaitu: 1) tahapan pendahuluan, yang meliputi perkenalan, persiapan dan penjelasan tentang keselamatan, 2) tahapan inti, yaitu penyampaian materi sejarah dan fakta-fakta tentang Goa Pindul, dan 3) tahap penutup. Selain itu, agar sesuai dengan kompetensi yang diharapkan, maka materi otentik tersebut juga didasarkan pada Standard Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI), khususnya dalam bidang kepemanduan wisata goa. Dalam hal ini, standard kompetensi tersebut digunakan untuk mengukur kemampuan para pemandu wisata Goa Pindul untuk berkomunikasi secara lisan dalam Bahasa Inggris pada Tingkat Operasional Dasar (SKKNI, 2011). Dengan demikian, apabila seorang pemandu wisata sudah memenuhi standard kompetensi yang telah ditentukan tersebut dapat mengajukan sertifikasi sebagai pemandu wisata goa di Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP).

Masalah Penelitian

Dari latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Mengapa kompetensi Bahasa Inggris pemandu wisata Goa Pindul harus ditingkatkan?
2. Bagaimana bentuk materi pengajaran berbasis tugas (Task-Based Material) yang sesuai dengan kompetensi Bahasa Inggris pemandu wisata Goa Pindul Yogyakarta?
3. Bagaimana penerapan Task-Based Language Teaching dalam meningkatkan kompetensi Bahasa Inggris pemandu wisata Goa Pindul Yogyakarta?

Batasan Penelitian

Secara struktural, pengelola obyek wisata Goa Pindul di Desa Bejiharjo terdiri dari beberapa divisi/bagian, seperti humas, pemasaran, kantor depan, pemandu wisata dan administrasi. Namun berdasarkan la-

manya interaksi antara pihak pengelola dengan wisatawan mancanegara yang sedang berkunjung, maka dipilih divisi/bagian pemandu wisata sebagai obyek penelitian. Hal tersebut mengingat bahwa pemandu wisata akan berinteraksi lebih lama dengan wisman dibanding divisi/bagian lain sehingga kemampuan mereka dalam berkomunikasi secara lisan menggunakan Bahasa Inggris akan sangat menentukan pemahaman wisman tentang Goa Pindul secara keseluruhan. Disamping itu, penelitian ini fokus pada peningkatan kompetensi Bahasa Inggris pemandu wisata dalam hal berkomunikasi secara lisan sesuai dengan standard kompetensi kerja yang ada untuk pemanduan wisata goa (SKKNI, 2011). Peningkatan kompetensi tersebut akan dilakukan melalui pelatihan Bahasa Inggris dengan metode pengajaran Task-Based Language Teaching. Sedangkan standar kompetensi yang digunakan adalah kemampuan menjalankan tugas-tugas sebagai pemandu wisata goa dan focus pada kemampuan berkomunikasi secara lisan di tingkat operasional dasar.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Task-Based Language Teaching

Salah satu pendekatan pengajaran bahasa, dalam hal ini Bahasa Inggris, yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan pemandu wisata Goa Pindul adalah melalui pendekatan Task-Based Language Teaching (TBLT) (Gusti, 2000). Inti dari TBLT adalah menyusun materi ajar dan mengajar materi tersebut berdasarkan penggunaan tugas-tugas (tasks) yang diambil dari tugas sehari-hari dalam profesi seseorang (Richards and Rodgers, 2001). Lebih lanjut, Willis (1996) dalam Richards and Rodgers (2001) menyatakan bahwa pendekatan TBLT tersebut adalah pengembangan yang lebih logis dari pendekatan pengajaran Bahasa Inggris sebelumnya, yaitu Communicative Language Teaching (CLT) yang pernah digunakan untuk menyusun kurikulum pendidikan sekolah nasional di Indonesia pada tahun 1994.

Gusti (2000) menjelaskan bahwa pen-

gajaran Bahasa Inggris melalui pendekatan TBLT didasarkan pada pandangan bahwa bahasa adalah sebagai sarana sosial untuk melaksanakan tujuan komunikasi. Sedangkan Richards and Rodgers (2001) menguraikannya ke dalam beberapa prinsip TBLT, antara lain menyatakan bahwa kegiatan yang melibatkan komunikasi nyata adalah sangat penting untuk pembelajaran bahasa. Kemudian, sebuah kegiatan yang menggunakan bahasa untuk melaksanakan tugas yang bermakna akan mendorong pembelajaran. Lebih lanjut dikatakan bahwa bahasa yang bermakna bagi siswa akan mendukung proses pembelajaran. Sedangkan Halliday (1978) merinci penggunaan bahasa menjadi 7 fungsi dasar, yaitu: 1) fungsi instrumental, misalnya dalam meminta bantuan, 2) fungsi regulatory, misalnya untuk mengendalikan sebuah aktivitas, 3) fungsi interactional, misalnya untuk memastikan sebuah dialog akan tetap berlangsung, 4) fungsi personal, misalnya untuk menyatakan pendapat pribadi, 5) fungsi heuristic, misalnya dalam menemukan hal-hal baru, 6) fungsi imaginative, misalnya untuk mengeksplor hal-hal baru, dan 7) fungsi representational, misalnya dalam menyampaikan sebuah informasi kepada orang lain dan menjelaskan sesuatu.

Yang dimaksud dengan task (tugas) dalam aktifitas pengajaran di sini harus bertujuan untuk menggunakan bahasa, khususnya secara lisan, dalam berkomunikasi (Gusti, 2000). Sebuah tugas harus memiliki makna, tujuan dan kegiatan (Skehan, 1998 dalam Gusti, 2000). Lebih lanjut Skehan (1998) menyarankan bahwa sebuah tugas di dalam aktifitas pengajaran dengan pendekatan Task-Based Language Teaching harus memenuhi kriteria, antara lain: 1) makna adalah utama, 2) aktifitas dalam kelas harus memiliki tujuan yang harus diselesaikan, 3) keberhasilan aktifitas akan dievaluasi berdasarkan hasil yang dicapai, 4) desain aktifitas kelas harus memiliki hubungan dengan situasi dalam dunia nyata. Dengan demikian sebuah task (tugas) yang hanya fokus pada struktur bahasa dan bukan pada fungsi serta tujuannya tidak sesuai dengan aktifitas pengajaran

dengan pendekatan Task-Based Language Teaching.

Sedangkan bentuk dari materi pengajaran yang berbasis tugas (task-based) disesuaikan dengan Standard Operating Procedure (SOP) pemandu wisata Goa Pindul. Silabus pelatihan dan materi ajar juga disesuaikan dengan Standard Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) Sektor Pariwisata Bidang Pemandu Wisata Goa. Dengan memadukan kedua unsur tersebut, didesain sebuah silabus pelatihan dengan beberapa unit kompetensi dan topik, di antaranya adalah memperkenalkan diri, memberi penjelasan tentang Goa Pindul, mempersiapkan sebelum penelusuran goa, memahami tentang perlengkapan keselamatan, memandu wisata goa, dan menutup wisata goa serta memberi alternatif kegiatan lainnya paska wisata susur Goa Pindul. **Bentuk aktifitas di kelas-kelas bervariasi, di antaranya menebak kosa kata, mengisi dan melengkapi teks narasi, simulasi dialog antara pemandu wisata dengan wisatawan mancanegara, menjawab pertanyaan yang timbul pada saat memandu wisatawan, problem solving (memecahkan masalah), dan dalam hal menutup sebuah guided tour.**

Menurut Baleghizadeh (2015) dan Gusti (2000), sebuah silabus Task-Based didesain dengan menggunakan tugas-tugas sebagai **aktifitas utama, dan focus pada penggunaan Bahasa Inggris di dunia kerja nyata** daripada mementingkan masalah tata bahasa (grammar) semata. Dalam mendesain sebuah silabus Task-Based, harus dipertimbangkan semua faktor yang ada dan menyesuaikan beberapa pilihan yang ada dan mengintegrasikannya sesuai dengan kebutuhan seorang pemandu wisata Goa Pindul. Aktifitas tugas di dalam kelas dapat berupa information-gap task, narrating past events, vocabulary games/puzzles, matching task, dan masih banyak materi Task-Based yang dapat digunakan dan disesuaikan dengan tugas pokok pemandu wisata Goa Pindul. Adapun mengenai tahapan-tahapan pembelajaran di dalam kelas, Baleghizadeh (2015), Gusti (2000) dan Ting (2016) menjelaskan bahwa

sebuah pengajaran Bahasa Inggris dengan menggunakan Task-Based Language Teaching terdiri dari 3 tahap, yaitu:

1. Tahap Pre-Task, di mana seorang instruktur memperkenalkan topik dan tugas yang akan dipelajari saat itu (Introduction to Topic and Task),
2. Tahap Task Cycle, di mana siswa akan diberikan tugas dan berusaha melengkapinya serta melaporkan hasilnya (Task _ Planning _ Report),
3. Tahap Language Focus, di mana hasil tugas tersebut dianalisa dan dilatih bersama-sama (Analysis and Practice)

B. Kompetensi dan Standar

Kompetensi Pemandu Wisata Goa

Kompetensi adalah kemampuan yang dibutuhkan seseorang untuk melakukan atau melaksanakan suatu pekerjaan yang dilandasi oleh pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja (SKKNI, 2011) dan (Emmyah, 2009). Dengan kata lain, kompetensi pemandu wisata Goa Pindul adalah kemampuan yang dapat diamati yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja dalam menyelesaikan suatu pekerjaan sesuai dengan Standard Operation Procedure (SOP) yang sudah ditetapkan oleh pihak pengelola Desa Wisata Bejiharjo. Kemampuan tersebut dapat dilihat dari sejauh mana seseorang dalam menyelesaikan suatu pekerjaan atau tugas sesuai dengan standar performa yang ditetapkan. Emmyah (2009) menambahkan bahwa istilah kompetensi (competency) yaitu deskripsi mengenai perilaku harus dibedakan dengan kecakapan (competence) yang merupakan deskripsi tugas atau hasil pekerjaan (Palan, 2007:5 dalam Emmyah, 2009). Dalam kamus kompetensinya, Spencer dan Spencer mengemukakan bahwa kompetensi merujuk kepada karakteristik yang mendasari perilaku yang menggambarkan motif, karakteristik pribadi (ciri khas), konsep diri, nilai-nilai, pengetahuan atau keahlian yang dibawa seseorang yang berkinerja unggul (superior performer) di tempat kerja. Selanjutnya, Spencer dan Spencer (dalam Palan,

2007:6), menguraikan 5 karakteristik yang membentuk kompetensi, sebagai berikut:

1. Pengetahuan: merujuk pada informasi dan hasil pembelajaran.
2. Keterampilan: merujuk pada kemampuan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan.
3. Konsep diri dan nilai-nilai; merujuk pada sikap, nilai-nilai dan citra diri seseorang, seperti kepercayaan seseorang bahwa dia bisa berhasil dalam suatu situasi.
4. Karakteristik pribadi; merujuk pada karakteristik fisik dan konsistensi tanggapan terhadap situasi atau informasi, seperti pengendalian diri dan kemampuan untuk tetap tenang dibawah tekanan.
5. Motif: merupakan emosi, hasrat, kebutuhan psikologis atau dorongan-dorongan lain yang memicu tindakan

Kompetensi komunikatif dipahami sebagai pengetahuan dan ketrampilan dasar, yang dibutuhkan untuk berkomunikasi, seperti pengetahuan tentang kosa kata, dan keterampilan dalam menggunakan konvensi sosiolinguistik dalam bahasa (Canale and Swain, 1980) dalam (Richards dan Schmidt, 1983). Demikian pula, Hymes (1972) mendefinisikan kompetensi komunikatif sebagai sesuatu yang perlu diketahui oleh seorang pembicara agar bisa berkomunikasi secara kompeten. Seseorang yang kompeten dalam berkomunikasi tentunya memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam penggunaan bahasa. Dengan demikian, penting untuk menekankan bahwa kompetensi komunikatif, sesuai dengan teori di atas, mengacu pada pengetahuan dan keterampilan saat berinteraksi dalam sebuah komunikasi yang aktual.

Standar Kompetensi merupakan pernyataan mengenai pelaksanaan tugas atau pekerjaan di tempat kerja yang digambarkan dalam bentuk hasil keluaran (output), di antaranya: apa yang diharapkan dapat dilakukan oleh pemandu wisata Goa Pindul, tingkat kesempurnaan pelaksanaan kerja yang diharapkan, dan bagaimana menilai bahwa kemampuan pekerja sudah berada pada tingkat yang diharapkan (SKKNI, 2011).

Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) sektor Pariwisata bidang Kepemanduan Wisata Goa tahun 2011 telah mengatur bagaimana berkomunikasi secara lisan dalam Bahasa Inggris. Standar kompetensi tersebut berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan oleh karyawan industri perjalanan dan pariwisata yang berhubungan dengan wisatawan dan kolega yang berbahasa Inggris agar dapat berkomunikasi secara lisan pada tingkat operasional dasar. Ini meliputi percakapan dasar dan sehari-hari seperti menyambut tamu, memberikan salam perpisahan dan melayani tamu, baik secara tatap muka maupun melalui telepon. Dengan demikian standar kompetensi pemandu wisata Goa Pindul adalah rumusan tentang kemampuan yang harus dimiliki untuk dapat melakukan tugas dan pekerjaan yang didasari atas pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja sesuai dengan Standard Operation Procedure yang ada.

C. Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) Sektor Pariwisata Bidang Kepemanduan Wisata Goa

Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) adalah rumusan kemampuan kerja yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan keahlian serta sikap kerja yang relevan dengan tugas dan jabatan yang telah ditetapkan. Dengan dikuasainya standar kompetensi tersebut oleh seseorang, maka yang bersangkutan mampu, antara lain: mengerjakan suatu tugas atau pekerjaan, mengorganisasikannya agar pekerjaan tersebut dapat dilaksanakan dengan baik serta mampu mengatasi keadaan apabila terjadi sesuatu yang berbeda dengan rencana semula.

SKKNI dapat digunakan sebagai acuan untuk menyusun uraian pekerjaan, menyusun dan mengembangkan program pendidikan dan pelatihan (Diklat) bagi sumber daya manusia, menilai unjuk kerja seseorang dan untuk Sertifikasi Prosesi. Dalam hal ini, Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor:

KEP/192/MEN/VII/2011 tentang Penetapan Rancangan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Sektor Pariwisata Bidang Kepemanduan Wisata Goa Menjadi Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia, menetapkan bahwa Daftar Unit Kompetensi, Kelompok Kompetensi Inti untuk Pemandu Wisata Goa, mencakup Judul Unit Kompetensi sebagai berikut:

1. Melakukan persiapan sebelum penelusuran goa (Kodifikasi: PAR.CG.02.001.01),
2. Mempersiapkan perlengkapan standard dan memberikan pemahaman tentang pemakaian perlengkapan secara procedural (Kodifikasi: PAR.CG.02.002.01),
3. Pembekalan pengetahuan dasar penelusuran goa kepada wisatawan (Kodifikasi: PAR.CG.02.003.01),
4. Memandu wisata goa (Kodifikasi: PAR.CG.02.004.01),
5. Menerapkan kemampuan memandu wisata dalam wisata goa (Kodifikasi: PAR.CG.02.005.01),
6. Menyajikan informasi yang bersifat keilmuan tentang goa dan lingkungannya serta potensi obyek wisata goa serta lingkungan sekitarnya (Kodifikasi: PAR.CG.02.006.01),
7. Melakukan kegiatan interpretatif (penafsiran) kondisi goa dan sekitarnya (Kodifikasi: PAR.CG.02.007.01),
8. Mengakhiri kegiatan wisata penelusuran goa (Kodifikasi: PAR.CG.02.008.01),
9. Mengembangkan potensi wisata goa (Kodifikasi: PAR.CG.02.009.01).

Kemudian kesembilan Kelompok Kompetensi Inti di atas ditambah dengan Kelompok Kompetensi Khusus untuk Pemandu Wisata Goa, mencakup Judul Unit Kompetensi, sebagai berikut:

1. Berkomunikasi secara lisan dalam Bahasa Inggris pada Tingkat Operasional Dasar (Kodifikasi: PAR.UJ03.044.01),
2. Membaca dalam Bahasa Inggris pada Tingkat Operasional Dasar (Kodifikasi: PAR.UJ03.045.01),

3. Menulis dalam Bahasa Inggris pada Tingkat Operasional Dasar (Kodifikasi: PAR.UJ03.046.01),

4. Fotografi goa pada Tingkat Operasional Dasar (Kodifikasi: PAR.CG03.001.01)

Dengan demikian, penelitian ini menggunakan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia sektor Pariwisata bidang Kepemanduan Wisata Goa dengan mengacu kepada sembilan Kelompok Kompetensi Inti yang berkaitan dengan tugas-tugas Pemandu Wisata Goa Pindul serta satu Kelompok Kompetensi Khusus yang berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi secara lisan dalam Bahasa Inggris pada Tingkat Operasional Dasar. Standar Kompetensi tersebut digunakan untuk mengukur apakah pemandu wisata Goa Pindul telah dapat menjalankan tugas-tugasnya dengan baik dan kompeten serta memenuhi standar yang ada, khususnya dalam hal penguasaan Bahasa Inggris untuk komunikasi lisannya.

D. Goa Pindul

Keberadaan dan popularitas obyek wisata geologi Goa Pindul di Desa Wisata Bejiharjo, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta memang sedang tinggi dan kunjungan wisatawan ke Goa Pindul dalam 5 tahun terakhir menunjukkan peningkatan yang signifikan (Tama, 2015), (Pramesti, 2012) dan (Mursadad, 2016). Merupakan bagian dari kawasan karts Pegunungan Sewu, Goa Pindul menawarkan obyek geologi yang sangat menarik yaitu adanya sungai bawah tanah yang mengalir di dalamnya dan wisatawan yang berkunjung dapat menikmati keindahan goa dengan aktivitas *cavetubing* sejauh kurang lebih 350 meter (Tama, 2015). Dengan masuknya Pegunungan Sewu sebagai warisan geologi UNESCO dan juga masuk ke dalam Jaringan Taman Bumi Global (Global Geopark Network) UNESCO, menambah popularitas Goa Pindul di dunia internasional (Wibawa, Sujarwo, Hiryanto, 2016). Maka tidaklah heran jika wisatawan mancanegara (*wisman*) yang berkunjung ke Goa Pindul juga ada kecenderungan meningkat. Pramesti (2012) dan Mursadad

(2016) menambahkan bahwa popularitas Goa Pindul juga ditunjang dengan gencarnya promosi yang dilakukan oleh pengelola yang ada di Desa Wisata Bejiharjo.

Dalam hal pengelolaan Goa Pindul, Wibawa, Sujarwo dan Hiryanto (2016) menjelaskan bahwa keterlibatan masyarakat sekitar sangat tinggi. Mereka membentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan bersama-sama mengelola Goa Pindul. Hal tersebut menunjukkan bahwa peran aspek ekonomi sangat dipentingkan dalam pengembangan wisata Goa Pindul (Labeti, 2015). Pramesti (2012) menambahkan bahwa dengan dukungan promosi yang kuat maka di masa-masa mendatang Goa Pindul masih memiliki prospek yang sangat baik untuk mendatangkan baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Namun dengan terus meningkatnya kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara ke Goa Pindul, maka prinsip ekowisata yang melekat di obyek wisata Goa Pindul tersebut harus tetap terpenuhi, seperti prinsip partisipasi masyarakat, prinsip ekonomi dan wisata, dengan mengutamakan prinsip konservasi dan edukasi bagi pengunjungnya (TIES, 1990) dan (Untari, et al, 2016).

E. Kerangka Teoritis

Secara umum, penelitian ini terdiri dari tiga fase, yaitu fase input, fase proses dan fase output. Fase input meliputi: hasil observasi lapangan, wawancara mendalam serta studi dokumen yang berkaitan dengan pelayanan wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Goa Pindul. Termasuk juga dalam fase input ini adalah desain atau perencanaan kurikulum dan silabus berbasis kompetensi serta merancang beberapa materi atau bahan ajar berbasis tugas (task-based materials) yang terkait dengan tugas-tugas pemandu wisata Goa Pindul sesuai dengan Standard Operating Procedure (SOP) yang telah ditetapkan oleh pihak pengelola Desa Wisata Bejiharjo. Selain itu fase input ini juga mengakomodir kebutuhan (needs) terhadap tugas-tugas yang diharapkan dari seorang pemandu wisata Goa Pindul.

Kemudian materi ajar yang telah didesain tersebut dipraktekkan di dalam pelatihan Bahasa Inggris yang diadakan untuk para pemandu wisata Goa Pindul. Kegiatan tersebut masuk ke dalam tahap proses dimana dalam tahap atau fase tersebut dilakukan penerapan task-based language teaching di dalam pelatihan, yang fokus dan target pada peningkatan kemampuan komunikasi Bahasa Inggris secara lisan. Kemudian pada tahap output, dilakukan evaluasi dan refleksi dari penerapan task-based language teaching tersebut. Pada tahap evaluasi ini, dapat dilihat hasilnya apakah ada peningkatan atau tidak terkait dengan adanya pencapaian kompetensi Bahasa Inggris yang dimiliki oleh pemandu wisata di Goa Pindul. Penilaian, sebagai output dari tahapan proses yang dilakukan, merujuk kepada Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia untuk Pemandu Wisata Goa, dengan menitikberatkan kepada Unit Kompetensi Khusus, yaitu kemampuan berkomunikasi secara lisan dalam Bahasa Inggris pada Tingkat Operasional Dasar. Jika evaluasi menunjukkan hasil yang sama atau bahkan tidak mengalami peningkatan kompetensi berbahasa Inggris, maka akan dilakukan evaluasi, refleksi dan mendesain ulang materi pengajaran yaitu dengan memodifikasinya sehingga dapat diterima oleh seluruh peserta pelatihan. Akhirnya, materi ajar berbasis tugas yang sudah dimodifikasi tersebut diterapkan kembali di pelatihan dengan menggunakan task-based language teaching. Seluruh rangkaian dimulai dari fase input, proses dan output akan diulang kembali jika output/hasilnya belum sesuai dengan standar kompetensi yang sudah ditetapkan.

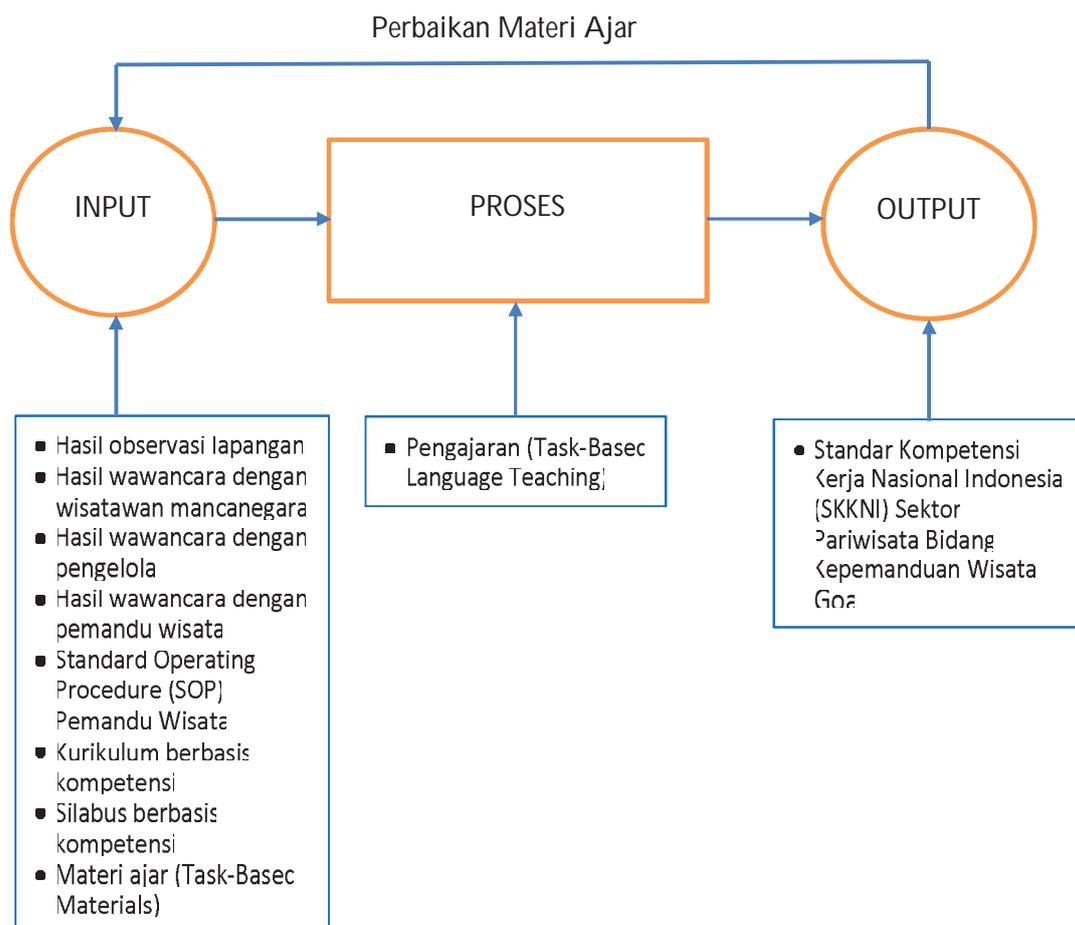


Diagram 1. Kerangka Pikir Penerapan Metode Task-Based Language Teaching dalam Meningkatkan Kompetensi Bahasa Inggris bagi Bagi Pemandu Wisata Goa Pindul, Gunungkidul, Yogyakarta

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi kebutuhan (needs) pemandu wisata Goa Pindul dalam hal memandu wisatawan mancanegara,
2. Mengidentifikasi tugas pemandu wisata Goa Pindul,
3. Mengidentifikasi standar kompetensi pemandu wisata Goa Pindul,
4. Mendesain materi berbasis tugas (task-based materials) yang otentik dan sesuai dengan tugas dan kompetensi pemandu wisata Goa Pindul,

5. Menerapkan metode Task-Based Language Teaching dalam pelatihan Bahasa Inggris untuk pemandu wisata Goa Pindul.

B. Manfaat Penelitian

Penelitian ini menghasilkan beberapa manfaat, yaitu:

1. Bagi seorang trainer/instruktur bahasa, penelitian ini bermanfaat sebagai acuan untuk mendesain materi pengajaran berbasis tugas (task-based materials) untuk profesi lainnya, seperti pemasaran dan pemandu wisata umum.
2. Bagi seorang pemandu wisata penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan dalam

Bahasa Inggris pada Tingkat Operasional Dasar. Kemampuan tersebut dapat digunakan sebagai modal untuk mengajukan **Sertifikasi Profesi**.

3. Bagi pengelola Desa Wisata Bejiharjo, penelitian ini akan berdampak positif dalam hal peningkatan kepuasan wisatawan mancanegara saat berkunjung ke Goa Pindul. Sehingga mereka akan mendapatkan informasi yang berharga mengenai Ekowisata Goa Pindul dan merekomendasikan Desa Wisata Bejiharjo kepada rekan-rekan mereka di negara asal masing-masing.

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di obyek wisata Goa Pindul, Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta selama 5 bulan dimulai pada bulan April 2018 dan berakhir pada bulan Agustus 2018. Penelitian dilakukan terhadap sampel kelas Bahasa Inggris yang terdiri dari 6 orang pemandu wisata Goa Pindul yang rata-rata memiliki kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris pada tingkat dasar.

B. Rancangan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah melalui *action research* atau penelitian tindakan. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui adanya peningkatan kompetensi Bahasa Inggris bagi pemandu wisata Goa Pindul setelah diterapkannya *Task-Based Materials* dan *Task-Based Language Teaching* di dalam proses pengajaran. Secara konsep, penelitian tindakan ini terdiri dari 3 tahapan atau langkah-langkah yang harus dilalui, yaitu: tahap perencanaan (*planning*), tahap tindakan (*action*) dan tahap evaluasi hasil tindakan. Ketiga tahap atau langkah tersebut dapat diulang jika hasil yang didapat pada tahap evaluasi belum sesuai dengan target yang diharapkan. Dengan kata lain, ciri khas utama penelitian tindakan ini, yang berupa tahapan-tahapan yang harus dilalui tersebut, sudah sesuai dengan kerangka pikir

yang sebelumnya telah didesain untuk penelitian ini. Sehingga hasil yang diperoleh dapat sesuai dengan standar yang diharapkan.

Penelitian tindakan ini adalah partisipatori, *self-reflective spiral*, *collaborative* dan sistematis. Dikatakan partisipatori karena penelitian ini melibatkan para pelaksana program, yaitu para pemandu wisata Goa Pindul, yang ingin memperbaiki dan meningkatkan cara-cara kerja mereka, khususnya dalam hal kemampuan berkomunikasi lisan dalam Bahasa Inggris. Penelitian tindakan ini adalah *self-reflective spiral* karena berlangsung dalam skema siklus yang berulang yang terdiri dari 3 tahap, yaitu: tahap perencanaan tindakan (*planning*), tahap pelaksanaan tindakan (*acting*), tahap pengamatan terhadap tindakan (*observing*), dan tahap refleksi (*reflecting*). Selanjutnya akan melalui tahap perencanaan kembali (*replanning*) dan begitu seterusnya hingga hasil yang didapat sesuai dengan yang diharapkan. Tahap *replanning* dilakukan hanya terhadap materi pembelajaran atau *Task-Based Materials*, yang digunakan dalam penelitian ini, bukan terhadap proses secara keseluruhan. Penelitian ini dikatakan *collaborative* dan sistematis karena dibutuhkan kerjasama dengan para pemandu wisata Goa Pindul agar selalu kritis dan membagi pengalaman mereka pada seluruh tahapan-tahapan penelitian tindakan ini serta menciptakan proses belajar-mengajar yang sistematis agar hasil yang diperoleh dapat sesuai dengan target pembelajaran serta standar-standar yang sudah ditetapkan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian tindakan adalah salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana sebagian besar data yang didapat dalam penelitian ini adalah data ujaran, yaitu hasil percakapan para personil yang terlibat dalam penelitian ini, dan tidak selalu dikonversikan dalam bentuk angka. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder yang bersifat kualitatif. Data primer diperoleh melalui wawancara secara mendalam dengan 4 responden: 1) Pengelola Desa Wisata Bejiharjo, 2) Ketua Pemandu Wisata

Goa Pindul, 3) Anggota Pemandu Wisata Goa Pindul dan 4) Wisatawan Asing asal Thailand yang sedang berkunjung. Data tersebut didukung oleh catatan peneliti hasil dari pengamatan langsung di lapangan pada saat ramai pengunjung, khususnya terhadap wisatawan mancanegara yang sedang berkunjung serta catatan pengelola Desa Wisata Bejiharjo mengenai jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Goa Pindul. Termasuk dalam hal ini adalah data berupa Standard Operating Procedure (SOP) yang digunakan pemandu wisata Goa Pindul dalam melayani setiap wisatawan yang berkunjung baik domestik maupun mancanegara. Data sekunder diperoleh melalui studi bahan pustaka, buku, jurnal dan literatur lain yang berkaitan dengan kompetensi pemandu wisata goa. Serta melalui studi bahan pustaka yang berkaitan dengan desain materi ajar berbasis tugas (task-based materials) serta tahapan-tahapan dalam penerapan Task-Based Language Teaching di dalam kelas. Selain itu dibutuhkan juga literatur lain yang dapat menjelaskan tentang kompetensi kerja seorang pemandu wisata goa yang dapat dijadikan standar tugas mereka, khususnya pemandu wisata Goa Pindul. Daftar Unit Kompetensi tersebut tertuang dalam Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) Sektor Pariwisata Bidang Kepemanduan Wisata Goa.

D. Metode Analisis Data.

Metode Analisis yang di gunakan adalah dengan menggunakan metode kualitatif. Format desain penelitian kualitatif terdiri dari input yang meliputi materi ajar berbasis tugas (task-based materials), proses yang meliputi penerapan Task-Based Language Teaching dan output yang meliputi evaluasi dari penggunaan task-based materials serta penerapan Task-Based Language Teaching dalam pengajaran.

Hasil dari perolehan data primer dan sekunder tersebut digunakan untuk merencanakan atau mendesain sebuah silabus dan materi ajar berbasis tugas (task-based materials). Tahapan ini dikenal sebagai ta-

hap perencanaan. Berikutnya adalah tahap pelaksanaan, di mana materi ajar tersebut di gunakan untuk mengajar dalam sebuah kelas sampel yang terdiri dari para pemandu wisata Goa Pindul. Sesuai dengan tujuan penelitian ini maka metode pengajaran menggunakan pendekatan TaskBased Language Teaching. Di dalam tahap ini, peneliti melakukan observasi dan pemantauan terhadap jalannya kelas dan mencatat kendala-kendala yang ditemukan selama kelas berlangsung. Tahap selanjutnya adalah tahap refleksi, yaitu merupakan bagian yang penting untuk memahami dan dalam usaha untuk memberikan makna terhadap proses dan perubahan yang telah terjadi di tahap sebelumnya. Tahap refleksi juga bermanfaat untuk menganalisa apakah telah terjadi peningkatan kompetensi dalam hal berkomunikasi lisan dalam Bahasa Inggris dari seluruh peserta pelatihan, yaitu para pemandu wisata Goa Pindul. Apabila hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan kompetensi sesuai dengan standar yang telah ditentukan berarti bahwa materi ajar yang digunakan sudah sesuai dengan yang ditargetkan. Namun, jika materi ajar belum dapat meningkatkan kompetensi peserta pelatihan maka akan melalui proses desain ulang (redesigning) materi ajar hingga akhirnya dapat memenuhi standar kompetensi kerja yang telah ditentukan.

HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

Berdasarkan siklus fase atau tahapan-tahapan yang harus dilakukan di dalam penelitian tindakan ini, diperoleh hasil dan luaran penelitian sebagai berikut:

1. Contoh kurikulum berbasis kompetensi yang didesain khusus untuk pemandu wisata Goa Pindul berdasarkan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) sektor Pariwisata bidang Kepemanduan Wisata Goa.
2. Contoh silabus berbasis kompetensi yang didesain khusus untuk pemandu wisata Goa Pindul berdasarkan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) sektor Pariwisata bidang Kepemanduan Wisata Goa berdasarkan

kurikulum yang sudah didesain sebelumnya.

3. Contoh materi pengajaran berbasis tugas (task-based materials) yang digunakan di dalam pelatihan bahasa Inggris untuk pemandu wisata Goa Pindul. Materi berbasis tugas tersebut didesain berdasarkan silabus yang dibuat sebelumnya dan disesuaikan dengan kemampuan peserta pelatihan.
4. Contoh Rencana Ajar (lesson plan) yang dapat digunakan untuk mengajar dalam pelatihan Bahasa Inggris untuk pemandu wisata Goa Pindul. Lesson plan tersebut dijalankan dengan pendekatan Task-Based Language Teaching sesuai dengan tujuan penelitian ini.
5. Artikel ilmiah mengenai penerapan Task-Based Language Teaching dalam meningkatkan kompetensi Bahasa Inggris pemandu wisata Goa Pindul.

RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

Setelah mengadakan penelitian tindakan ini dengan hasil luaran penelitian, berupa kurikulum dan silabus berbasis kompetensi yang didesain khusus untuk pemandu wisata Goa Pindul berdasarkan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) sektor Pariwisata bidang Kepemanduan Wisata Goa, maka rencana tahapan berikutnya adalah:

1. Mengadakan pelatihan Bahasa Inggris bagi seluruh Pemandu Wisata Goa Pindul secara utuh dan menyeluruh selama 42 Jam Pelatihan (JP), sebanyak 28 kali pertemuan, masing-masing selama 90 menit, sesuai kurikulum berbasis kompetensi hasil luaran penelitian ini, dengan fokus kepada peningkatan kemampuan berkomunikasi lisan dalam Bahasa Inggris melalui penerapan Task-Based Language Teaching.
2. Mengadakan pelatihan Bahasa Inggris serupa bagi divisi-divisi lainnya di dalam struktur pengelolaan Desa Wisata Bejiharjo, seperti divisi Marketing, Ticketing dan Administrasi serta divisi-divisi lainnya

seperti petugas Front Office, penitipan barang dan penjualan cinderamata.

3. Mengadakan penelitian serupa untuk profesi lainnya di bidang pariwisata, seperti di industry jasa perhotelan dan jasa restoran.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kompetensi pemandu wisata Goa Pindul, terutama dalam berkomunikasi lisan dalam Bahasa Inggris harus ditingkatkan. Hal tersebut dalam upaya untuk meningkatkan layanan terhadap wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Goa Pindul yang mana jumlah kunjungannya meningkat dari tahun ke tahun. Dengan kompetensi yang dimiliki tersebut, pemandu wisata Goa Pindul akan semakin mudah dalam menjalankan tugas-tugas harian mereka, sesuai dengan Standard Operating Procedures (SOP) yang telah disusun oleh pengelola Desa Wisata Bejiharjo. Walaupun kompetensi dalam berkomunikasi lisan dalam Bahasa Inggris yang telah dicapai masih dalam Tahap Operasional Dasar sesuai dengan Standar Kompetensi Kerja yang ada, paling tidak penelitian tindakan ini telah meningkatkan rasa percaya diri para pemandu wisata Goa Pindul.

Contoh materi pengajaran berbasis tugas (Task-Based Materials) yang dihasilkan dalam penelitian tindakan ini telah mampu menyediakan materi yang bermanfaat terutama dalam mendukung tugas-tugas para pemandu wisata Goa Pindul. Materi pengajaran yang disusun berdasarkan kurikulum dan silabus berbasis kompetensi tersebut mampu menaikkan jumlah pembendaharaan kata (vocabulary) mereka, pengucapan kata-kata dalam Bahasa Inggris (pronunciation) yang benar serta perbaikan tata-bahasa (grammar). Ketiga unsur bahasa (language elements) tersebut sangat diperlukan dalam usaha untuk memperbaiki dan meningkatkan salah satu kemampuan bahasa (language skill) para pemandu wisata Goa Pindul, yaitu berkomunikasi lisan dalam bahasa Inggris. Dalam proses perencanaan dan penerapan-

nyanya, materi pengajaran berbasis tugas tersebut mengalami beberapa kali penyesuaian, dalam hal ini menyesuaikan dengan kemampuan para peserta pelatihan.

Penerapan pendekatan Task-Based Language Teaching dilakukan dalam pelatihan yang diadakan untuk para pemandu wisata Goa Pindul melalui sebuah rencana ajar (lesson plan). Pengajaran dengan pendekatan tersebut telah mampu menyediakan materi pengajaran yang efektif dalam mendukung tugas-tugas para pemandu wisata Goa Pindul. Materi pengajaran berbasis tugas seperti mengisi kekosongan kata-kata dalam sebuah leks (gap filling) sangat bermanfaat untuk menambah pembendaharaan kata serta melatih sebuah narasi yang diperlukan, misalnya dalam usaha untuk memberi informasi tentang paket wisata di Goa Pindul. Sebuah materi pengajaran berbasis tugas lainnya, seperti mengelompokkan kalimat-kalimat ke dalam beberapa kelompok tugas pemandu wisata Goa Pindul akan memberikan gambaran singkat mengenai tugas-tugas seorang pemandu wisata Goa Pindul, sesuai dengan Standard Operating Procedure (SOP) yang ada.

Peserta pelatihan yang terdiri dari beberapa pemandu wisata Goa Pindul telah menunjukkan perubahan yang dapat dilihat dengan bertambahnya rasa percaya diri saat berkomunikasi secara lisan dalam Bahasa Inggris, walaupun masih dalam tahap operasional dasar, sesuai dengan standar kompetensi yang ada. Rasa percaya diri tersebut dapat meningkatkan pelayanan terhadap wisatawan mancanegara yang sedang berkunjung dalam bentuk pemberian informasi yang lebih jelas mengenai beberapa hal yang berkaitan dengan wisata Goa Pindul, seperti penjelasan paket wisata, penjelasan penggunaan alat-alat atau perlengkapan penyelamatan serta penjelasan wisata susur goa, dimulai dari awal hingga akhir aktifitas.

Menilik hasil dari uji coba pelatihan Bahasa Inggris dengan materi ajar berbasis tugas (task-based materials) serta proses pengajaran dengan penerapan Task-Based

Language Teaching dan output yang meliputi evaluasi dan refleksi dari adanya penerapan Task-Based Language Teaching dalam pengajaran tersebut telah terlihat adanya perubahan positif pada pemandu wisata Goa Pindul dalam memberikan pelayanan pada wisatawan mancanegara. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelatihan serupa seperti ini harus dilakukan secara utuh baik dalam jumlah Jam Pelatihan, materi ajar dan seluruh Sumber Daya Manusia yang ada di dalam organisasi pengelola Desa Wisata Bejiharjo agar dapat memberikan manfaat secara maksimal di semua divisi kerjanya.

Faktor yang mendukung pelaksanaan uji coba Pelatihan Bahasa Inggris ini adalah dukungan dari pihak pengelola Wisata Goa Pindul itu sendiri, melalui Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan pejabat pemerintah Desa Bejiharjo. Selain itu, motivasi dari peserta dan penerapan Task-Based Language Teaching membuat peserta lebih cepat memahami materi yang diajarkan saat pelatihan berlangsung. Sementara yang menghambat pelaksanaan uji coba Pelatihan bahasa Inggris ini adalah waktu pelatihan yang belum bisa kontinyu karena sifatnya masih uji coba, sehingga dalam hal ini baru menghasilkan 3 jenis materi ajar berbasis tugas (task-based material).

B. Saran

Untuk mengantisipasi hilangnya semangat para peserta pelatihan dalam usahanya untuk meningkatkan kemampuan komunikasi lisan dalam bahasa Inggris, sesuai standar kompetensi kerja yang diharapkan, agar segera dilaksanakan Pelatihan Bahasa Inggris dengan menerapkan Task-Based Language Teaching dan output yang meliputi evaluasi serta refleksi dari adanya penerapan Task-Based Materials kepada seluruh Pemandu Wisata Goa Pindul dan divisi-divisi lainnya. Semakin cepat seluruh Sumber Daya Manusia di dalam organisasi pengelola desa wisata Bejiharjo yang dalam hal ini mengelola Goa Pindul menguasai Bahasa Inggris maka diharapkan akan semakin banyak wisatawan mancanegara yang berkunjung karena

wisatawan mancanegara akan terpuaskan dalam mendapatkan informasi tentang Goa Pindul. Dengan kata lain, tingkat kepuasan tersebut akan menjadi alat marketing paling ampuh. Pelaksanaan Pelatihan dilakukan dengan Jam Pelatihan dan Materi Pelatihan yang utuh, sesuai dengan kurikulum berbasis kompetensi kerja seorang pemandu wisata goa yang telah didesain dalam penelitian ini. Agar peserta pelatihan dapat lebih fokus mengikuti pelatihan, sehingga akan mendapatkan hasil yang maksimal, Pelatihan Bahasa Inggris tersebut dapat dilaksanakan dengan dana dari pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiguna, W. 2013. Kajian Daya Tarik Wisata Terkait Perkembangan Obyek Wisata Goa Pindul (Desa Wisata Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul). Skripsi. Perpustakaan Pusat Universitas Gadjah Mada.
- Baleghizadeh, S. 2015. The procedural syllabus and the task syllabus: How similar, how different? *HOW*, 22(2), 104-113.
- Emmyah. 2009. Pengaruh Kompetensi Terhadap Kinerja Pegawai Pada Politeknik Negeri Ujung Pandang. Thesis. Program Agister Ilmu Administrasi Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Lembaga Administrasi Negara Makassar.
- Gusti, A. 2000. Task-based Approach to Teaching English for Tour Guiding Students in EFL Context. Artikel. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Labeti, Y.F.K. 2015. Kajian Pengembangan Wisata Goa Pindul dengan Pendekatan Analytical Hierarchy Process (Ahp) di Desa Bejiharjo Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul. Tesis. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sebelas Maret Program Pascasarjana Magister Ekonomi dan Studi Pembangunan Surakarta.
- Musadad. 2016. Perceived Tourism Impacts In Pindul Cave, Yogyakarta, Indonesia. *JBHOST*, Vol 02 Issue 1, 2016: 17-25.
- Palan, R. 2007. Competency Management. Teknik Mengimplementasikan Manajemen SDM berbasis Kompetensi untuk Meningkatkan Daya Saing Organisasi. Penerjemah: Octa Melia Jalal. Penerbit PPM. Jakarta.
- Pramesti, A. 2012. Prospek dan Upaya Pengembangan Pariwisata Cave-tubing Gua Pindul di Desa Bejiharjo Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Skripsi. Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.
- Richards, Jack C. and Schmid, Richard W. (2001). *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge. Cambridge University Press.
- Richards, Jack C. and Schmid, Richard W. (1983). *Language and Communication*. New York: Longman Inc.
- Standard Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) Sektor Pariwisata Bidang Kepemanduan Wisata Goa Nomor: KEP.192/MEN/VII/2011.
- Tama, J.S.R. 2015. Strategi Pengembangan Obyek Wisata Goa Pindul Desa Bejiharjo Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- Ting, Jiang. 2016. A Lesson Plan of TBLT (Text Based Language Teaching). *International Journal of Secondary Education*. Vol. 4, No. 3, 2016, pp. 32-38. doi: 10.11648/j.ijsedu.20160403.12.
- Untari, D.T, et.al. 2015. Strategi Pemasaran Sebagai Usaha Mengembangkan Ekowisata Regional (Studi Kasus Pada objek wisata Goa Pindul)
- Wibawa, L., Sujarwo, Hiryanto. 2016. Conflict Resolution Youth Village Tourism cave Pindul Yogyakarta. Artikel.

Link/website

www.ecotourism.org/news/2015